

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA
DIDIK KELAS VIII DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



oleh

ISTIQOMAH

NIM. 31501900059

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : ISTIQOMAH

NIM : 31501900059

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan sanduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 25 Januari 2023
Saya yang menyatakan,



ISTIQOMAH
NIM. 31501900059

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 25 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Istiqomah
NIM : 31501900059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1
SEMARANG

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum)
NIDN. 0623066901



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **ISTIQOMAH**
Nomor Induk : 31501900059
Judul Skripsi : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP
ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 18 Rajab 1444 H.
9 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Dekan
Dr. M. Multaz Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I


H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I


Sarjuhi, S.Ag., M.Hum.

Sekretaris


Ahmad Muflih, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II


Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

(QS. Ali Imran: 200)¹



¹ Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia

ABSTRAK

Istiqomah. 31501900059. **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung, Februari 2023.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang? Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah tergolong baik, dilihat dari indikator-indikator yang dimiliki peserta didik seperti merasakan kehadiran Allah Swt, mempunyai prinsip hidup yang jelas, bersikap sabar, mampu memaknai sesuatu dengan bermakna dan mendalam, dan kemampuan berbuat kasih sayang yang tinggi dimana dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat diwujudkan dengan peran guru akidah akhlak yaitu peran guru akidah akhlak sebagai sumber belajar, fasilitator, evaluator, dan motivator.

Kata kunci : Peran Guru Akidah Akhlak, Kecerdasan Spiritual

ABSTRACT

*Istiqomah. 31501900059. **THE ROLE OF AKIDAH AKHLAK TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS SPIRITUAL INTELLIGENCE CLASS VIII AT SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG.** Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, February 2023.*

This research was conducted to explore information regarding the role of akidah akhlak teacher in improving students spiritual intelligence at SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. The problem formulation is how spiritual intelligence of students at SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang? How the role of teacher of moral akidah in improving students spiritual intelligence at SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang?. The purpose of this study is to determine the spiritual intelligence of students, to find out the role of the akidah akhlak teacher in improving student spiritual intelligence at SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data obtained through interviews, observation and documentation. From the result of the analysis, it was concluded that the spiritual intelligence of students at SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang was classified as good, seen from the indicators possessed by students such as feeling the presence of Allah Swt, having clear principles of life, being patient, being able to interpret something meaningful and deep, and the ability to do high affection. To improving these spiritual intelligence there is the role of akidah akhlak teacher, including a source of learning, facilitator, evaluator, and motivator.

Keywords:*The Role of Akidah Akhlak Teachers, Spiritual Intelligence*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	Y	ye
---	----	---	----

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vocal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...يْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أَ...وْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ Kataba
- فَعَلَ Fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
أَ...يْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Tabel 4. Transliterasi *Maddah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- نَزَّلَ Nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَاللَّهُ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbi l`ālamīn

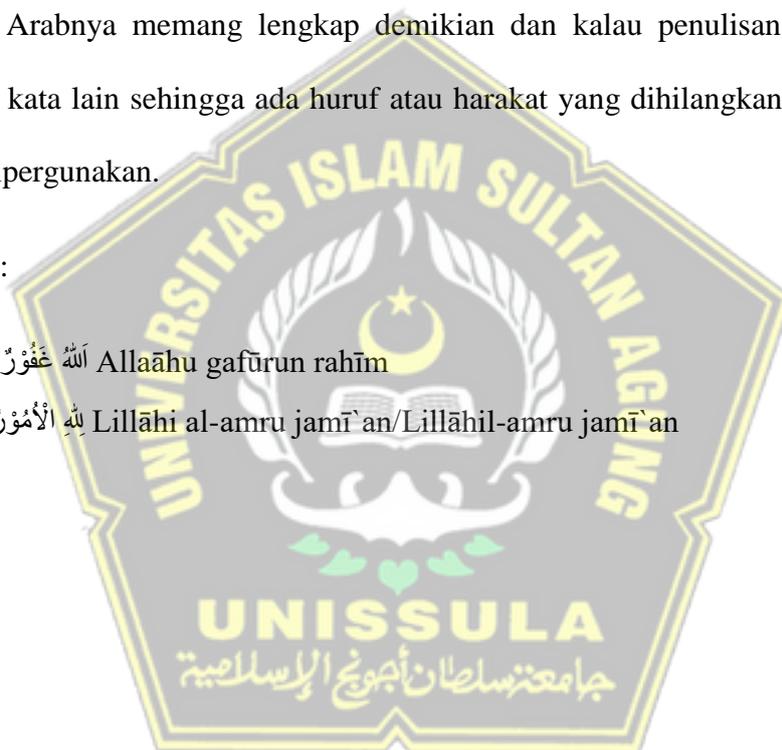
- اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اَللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ اَلْاُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG”.

Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya Bapak Taman dan Ibu Suryani yang tak pernah lelah memberikan doa serta dorongan baik moral maupun material. Adik saya Khoirunni'matis Sholihah. Tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Asrul Sani, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, Ibu Dra. Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak, dan bapak ibu guru SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah berkenan memfasilitasi dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian, serta peserta didik yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian.
7. Sahabat-sahabat saya Fariha, Ayu Wulandari, Nida, Helmalia, Nadya, Hana Sheila, Tharissa, Khoir, Muadhomah, Istanada, dan Rahma yang selalu memberikan motivasi kepada saya.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Hana Barikla Maulidiana, Fitri Liyanatul Ulwiyah, Khusnul Khotimah, Maryatul Kiftiyah, dan Nadilah Nazaliah yang selalu bersama dan konsisten dalam memotivasi serta memberikan dukungan satu sama lain dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam angkatan 2019.
10. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini.

11. Serta kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah turut membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Januari 2023

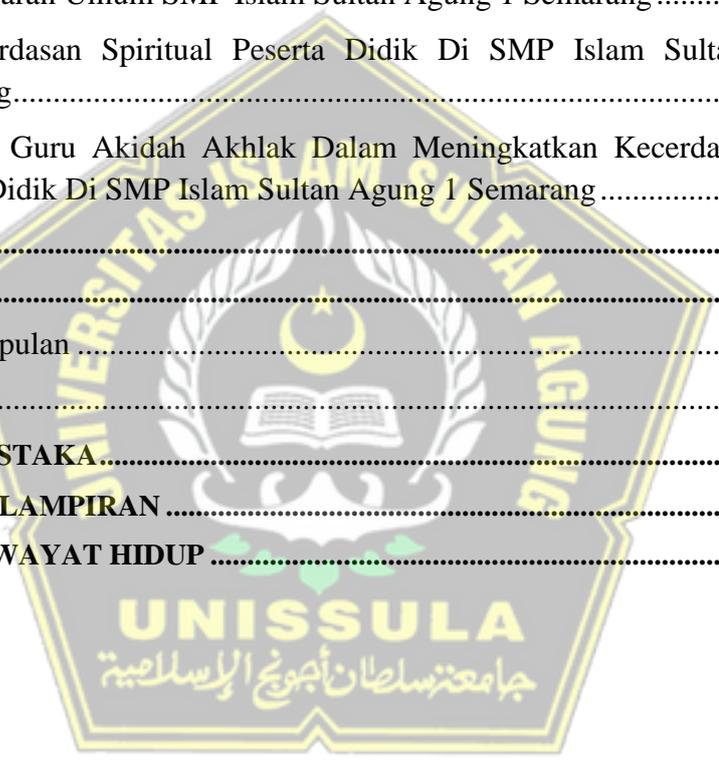
Istiqomah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II.....	7
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PERAN GURU AKIDAH AKHLAK, DAN KECERDASAN SPIRITUAL.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pendidikan Agama Islam.....	7
2. Peran Guru Akidah Akhlak	17
3. Kecerdasan Spiritual.....	26
B. Penelitian Terkait.....	33
C. Kerangka Teori.....	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN.....	38
A. Definisi Konseptual.....	38
B. Jenis Penelitian.....	39

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	39
D. Sumber Data.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Analisis Data.....	42
H. Uji Keabsahan Data.....	44
BAB IV.....	47
ANALISIS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK.....	47
A. Gambaran Umum SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang	47
B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.....	51
B. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang	64
BAB V	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	III
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XIV



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Tabel 2. Transliterasi Vokal

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Tabel 5. Kerangka Teori



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi

Lampiran 2. Panduan Wawancara

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 4. Hasil Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Perkembangan potensi yang dilalui oleh individu adalah dengan pendidikan, baik potensi dari segi kepribadian, akhlak, keagamaan, kecerdasan, dan lainnya. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Guru atau pendidik merupakan bagian dari komponen pendidikan yang memiliki tugas untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.²

Komponen kecerdasan dasar yang dimiliki manusia terbagi menjadi tiga yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Abdul Kholik, dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bogor: Unida Press, hlm. 32

persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.³ Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan arti tentang sesuatu yang tengah dialami dan agama mengarahkan insan dalam menemukan makna yang mendalam dan bermakna dihadapan Tuhan-nya. Kecerdasan spiritual dapat meningkat atau menurun tergantung bagaimana individu melatihnya atau tidak sehingga memerlukan pembinaan agar berjalan dengan maksimal.

Namun, ada beberapa permasalahan yang sering muncul dan dimiliki oleh manusia terkait dengan kecerdasan spiritualnya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, masalah terkait kecerdasan spiritual manusia yang rendah ialah seperti sikap egoisme yang tinggi, kehilangan agama, komitmen yang rendah, dan sikap materialisme. Terkait permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual peserta didik saat ini ialah adanya sikap kurang terpuji, terlibat bullying, tawuran, kurangnya motivasi spiritual, dan lainnya. Salah satu penyebab hal tersebut adalah karena proses dalam pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa memberikan keseimbangan pada pembinaan dan peningkatan kecerdasan spiritual. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan kecerdasan spiritual sangat penting guna menjadikan peserta didik sebagai generasi yang memiliki moral baik dan kecerdasan spiritual luhur. Jika kecerdasan spiritual yang

³ Danah Zohar dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, hlm. 4

dimiliki siswa tidak dioptimalkan dan ditingkatkan, maka dapat memberikan pengaruh kepada menurunnya kecerdasan siswa. Maka, peran guru sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak diharapkan mampu mengoptimalkan mata pelajaran dan pendidikan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai tempat penelitian merupakan sekolah yang memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan untuk mendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa, seperti salat Dhuhā, Zuhur, dan Asar berjama'ah, program Tahfidz, tahsin salat, tahsin Qur'an, dan lainnya. Kegiatan keagamaan tersebut mengindikasikan adanya suatu langkah dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang?

2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang?
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Sultan Agung 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini mampu digunakan untuk rujukan, wawasan, dan masukan mengenai pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

- b. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi dan sumber referensi mengenai peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

- c. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dalam dunia pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

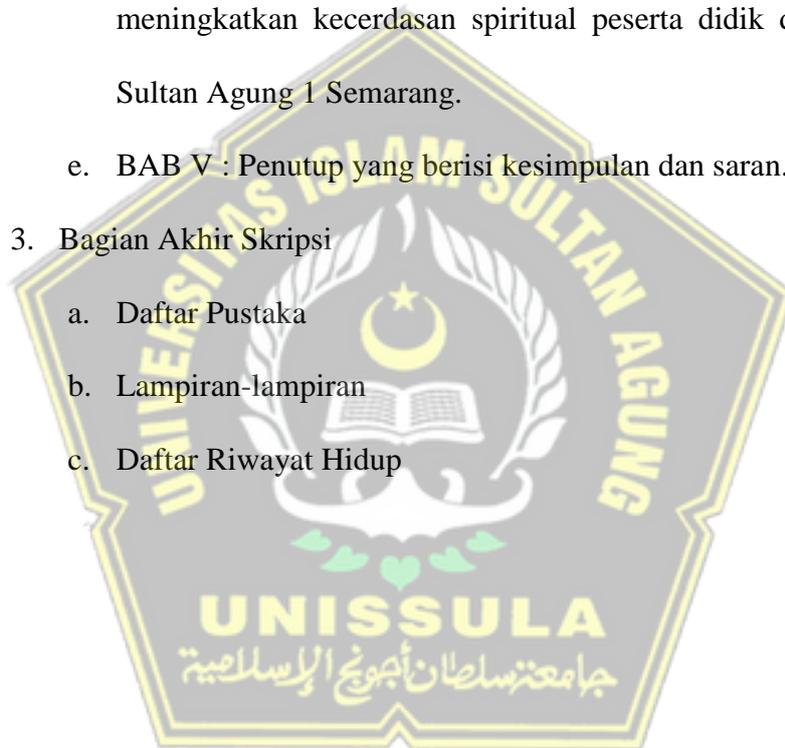
2. Bagian Utama Skripsi

- a. **BAB I** : Berisi pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- b. **BAB II** : Landasan teori yang berisi kajian pustaka (teori Pendidikan Agama Islam dan teori terkait peran guru akidah akhlak dan kecerdasan spiritual), penelitian terkait, serta kerangka teori.
- c. **BAB III** : Metode penelitian yang berisi definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

- d. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi keadaan dan gambaran umum di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang menjelaskan tentang gambaran umum sekolah, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur dan organisasi sekolah, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, kecerdasan spiritual peserta didik, dan data hasil penelitian tentang peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.
- e. BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran-lampiran
- c. Daftar Riwayat Hidup



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PERAN GURU AKIDAH AKHLAK, DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan diri dari segala aspek yang mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru ataupun tidak, mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Seluruh aspek kepribadian merupakan segi pembinaan dalam pendidikan.¹ Terdapat tiga istilah pendidikan dalam Islam yakni *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*. Istilah *Ta'lim* menurut Rasyid Ridha sebagaimana dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar, artinya ialah proses penerusan berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa batasan dan ketentuan tertentu. Makna *ta'dib* ialah ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Secara istilah ialah pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan pada peserta didik secara terus-menerus. Sedangkan *Tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang artinya adalah tumbuh, berkembang, dan

¹ Ahmad Tafsir. 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 6

memelihara. *Al-Tarbiyah* ialah pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang.²

Salah satu upaya mendidik manusia adalah melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya manusia dalam memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah atau potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam.³

Menurut Muhammad SA. Ibrahimy sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir:

Pendidikan Islam ialah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, sehingga ia mampu membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam.⁴

Perilaku individu dapat diubah melalui proses pendidikan Islam yakni dengan proses pengajaran dan pendidikan. Perilaku tersebut yaitu perilaku yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Islam dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad untuk membimbing manusia secara seimbang, membentuk dan mencapai perilaku atau kepribadian Islami yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam dibangun dari dua makna esensial yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Ahli pendidikan Islam

² Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, hlm, 84-87

³ Mudzakkir Ali. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, hlm, 26

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 25

mendefinisikan *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah* sebagai istilah pendidikan. Makna *Tarbiyah* ialah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mempersiapkan anak didik supaya dapat hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki fisik yang kuat, budi pekerti yang sempurna, berpikir teratur, perasaan halus, mahir dalam bekerja, saling menolong, manis tutur katanya baik melalui lisan atau tulisan, serta dapat hidup mandiri.⁵

Agama dalam Bahasa Arab disebut *din* yakni menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Agama membawa berbagai peraturan sebagai hukum dan pedoman yang harus ditaati. Agama ialah ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.⁶ Jadi, agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Islam berasal dari kata *aslama*–*yuslimu*–*Islaman* yang artinya adalah menyerah, tunduk, dan damai. Islam bermakna tunduk, taat, dan patuh. Segala sesuatu yang tunduk, taat, dan patuh terhadap kehendak Allah Swt adalah Islam.⁷ Islam mengandung ajaran yang menciptakan kedamaian, keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia dan

⁵ Mufatihah Taubah. 2015. “Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 113

⁶ Nurhasanah Bakhtiar. 2018. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, VIII, hlm. 2

⁷ Rohidin. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press, hlm. 55

seluruh dunia. Jika manusia sebagai penerima amanah Allah Swt mampu menjalankan dengan benar dan kaaffah, maka tujuan tersebut dapat terwujud.

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt sejak manusia dan nabi pertama yaitu Nabi Adam. Allah Swt menurunkan agama Islam kepada para Nabi dan Rasul secara berkesinambungan dan akhir dari proses penurunan agama Islam terjadi pada awal abad 7 masehi pada masa kerasulan Muhammad Saw. Islam berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam yang mampu dirasakan oleh manusia dan makhluk lainnya apabila manusia mampu menaati ajaran Islam dan mengemban amanah dari Allah Swt.⁸

Berdasarkan definisi dari pendidikan, agama, dan Islam yang telah dijelaskan di atas, para ahli memberikan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan Agama Islam. Dari definisi yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya selesai, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pedoman hidup.⁹ Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan agar peserta didik mampu memahami

⁸ Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, VIII*, hlm. 207

⁹ Zakiyah Daradjat dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, IX, hlm. 86

dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan pendidikan agama Islam ada dua, yaitu mendidik peserta didik untuk memiliki akhlak sesuai nilai-nilai Islam dan mempelajari materi dalam ajaran agama Islam.¹⁰ Pendidikan agama Islam termasuk ke dalam bagian pendidikan Islam, pendidikan nasional, dan mata pelajaran wajib yang ada di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka pendidikan Islam memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan agama Islam. Namun, keduanya berbeda. Pendidikan Islam dilaksanakan dalam lingkungan secara umum, seperti keluarga dan masyarakat, sedangkan PAI dilaksanakan di lingkungan sekolah yang formal. Objek pendidikan Islam adalah masyarakat umum, sedangkan objek PAI ialah peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Keduanya memiliki persamaan atau kaitan dalam hal materi yang diajarkan, yakni mengajarkan dan membimbing tentang agama Islam agar mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan penyerahan mutlak kepada Allah Swt. Sedangkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Mardan Umar dan Feiby Ismail. 2020. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Banyumas: CV. Pena Persada, hlm. 2

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan spiritual yang mendalam.
- 2) Membekali manusia dengan pengetahuan dan kebaikan.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghargai dan membenarkan kebudayaan dan peradaban Islam diatas kebudayaan lain.
- 4) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan dengan melatih kebiasaan yang baik.¹¹

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu:

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah Swt dalam wahyu-Nya.
- 2) Mengetahui ilmu Allah Swt melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- 3) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah Swt melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.¹²

Tujuan pendidikan Islam juga dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi (membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah Swt) dan duniawi (membentuk manusia yang mampu menghadapi

¹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 72

¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 78

kebutuhan dan ujian agar ia dapat bermanfaat bagi sekitarnya dan hidup lebih layak).¹³

Penjabaran tujuan Pendidikan Agama Islam oleh Ahmad Tafsir terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Terwujudnya insan kamil sebagai khalifah di bumi ini.
- 2) Terciptanya insan kaffah, yang memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah Swt, pewaris para nabi, dan bekal yang memadai untuk melaksanakan fungsi tersebut.¹⁴

Berdasarkan penjabaran di atas, maka Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menjadikan seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkualitas, memiliki akhlak mulia, dan menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁵

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

- 1) Dasar Yuridis

Mencakup tiga dasar yaitu dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional.

¹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 81

¹⁴Ahmad Tafsir. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

¹⁵ Mardan Umar dan Feiby Ismail. 2020. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Banyumas: CV. Pena Persada, hlm. 84

- a) Dasar ideal yaitu Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia.
- b) Dasar struktural yaitu Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, menjalankan, dan mengajarkannya. Tujuan pendidikan yang ada dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu:

Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Dan tujuan pendidikan Islam ialah memberikan bimbingan jasmani dan rohani sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam memiliki posisi dalam Sistem Pendidikan Nasional, yakni sebagai lembaga, mata pelajaran di sekolah, dan nilai-nilai islami yang terkandung juga pada UU No. 20 Tahun 2003.¹⁷

- c) Dasar operasional yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama secara langsung, termasuk pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan keagamaan dalam

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁷ Muh. Wasith Achadi. 2019. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Al Ghazali*, 1(2), 166

merekalah orang-orang yang beruntung”.²⁰

3) Dasar Sosial Psikologis

Pada dasarnya, semua manusia selalu membutuhkan pegangan yaitu agama dalam hidupnya, bimbingan tentang nilai-nilai agama, dan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Firman Allah Swt dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.²¹

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam ialah menyediakan segala fasilitas untuk mencapai dan mendukung tugas-tugas pendidikan. Penyediaan fasilitas bersifat struktural dan institusional. Secara struktural mewujudkan struktur pendidikan yang mengatur alur kependidikan. Secara institusional, proses pendidikan berada dalam lembaga guna memberikan jaminan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan kepada kemampuan yang optimal.²²

Tujuh fungsi dalam pendidikan agama Islam menurut Majid dan Andayani yaitu sebagai berikut:

²⁰ Al-Quran Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia

²¹ Al-Quran Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 68

- 1) Fungsi pengembangan: Berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman nilai: Pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi penyesuaian mental: Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah atau memperbaikinya sesuai ajaran Islam.
- 4) Fungsi perbaikan: Memperbaiki kesalahan peserta didik dalam hal keyakinan dan memahami ajaran Islam.
- 5) Fungsi pencegahan: Mencegah hal-hal yang kurang baik dari lingkungan atau budaya lain.
- 6) Fungsi pengajaran: Mengenai ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan.
- 7) Fungsi penyaluran: Menunjukkan bakat dan potensi peserta didik di bidang agama Islam agar mampu tumbuh dan berkembang dengan maksimal.²³

2. Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut KBBI, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁴ Guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam

²³Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Jakarta: Balai Pustaka

pendidikan Islam. Peran guru sangat menentukan akan keberhasilan atau tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan.²⁵ Guru merupakan faktor yang penting karena guru tugasnya membimbing siswa supaya dapat menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran²⁶.

Aqidah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan manusia wajib meyakiniinya. Aqidah merupakan bentuk masdar dari kata *aqoda*, *ya'qidu*, *aqdan-aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Aqidah merupakan kepercayaan yang tersimpul di dalam hati. Secara istilah, aqidah adalah segala hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh dan tidak ada keraguan.²⁷

Kata akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah sistem yang melekat pada manusia dan menjadikannya istimewa serta menjadi sifat pada individu tersebut.²⁸ Ilmu akhlak mengajarkan tentang perilaku *mahmudah* dan perilaku *mazmumah*, baik perilaku kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungan yang sudah diatur dalam al-Qur'an dan

²⁵ Muhammad Kosim. 2012. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 106

²⁶ Abdul Kholik, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 32

²⁷ Wijayani. 2017. "Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember". *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), hlm. 129

²⁸ Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna)*. Jakarta: Rajawali Press, hlm.206-207

Hadits.²⁹ Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji atau *mahmudah* dan akhlak tercela atau *mazmumah*. Akhlak terpuji senantiasa membawa nilai-nilai positif seperti sikap sabar, jujur, syukur, tawadhu, prasangka baik, rendah hati, dan lainnya. Sedangkan akhlak tercela asalnya dari hawa nafsu setan yang membawa nilai-nilai negatif seperti sombong, prasangka buruk, tamak, kufur, khianat, dan lainnya.³⁰

Pendidikan akidah akhlak adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan potensi manusia agar membiasakan diri berbuat baik dan menjadikan manusia berakhlak sempurna dan tugas atau kewajibannya sebagai hamba Allah Swt mampu dilaksanakan dengan baik. Mata pelajaran akidah akhlak berperan untuk memberi semangat pada siswa agar dalam kesehariannya senantiasa mempraktikkan tauhid dan akhlakul karimah. Pendidikan akidah akhlak diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan iman dalam diri peserta didik dan selanjutnya untuk diterapkan dalam perilaku mulia.³¹

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, pendidik mempunyai tugas utama dalam menyempurnakan, membersihkan, dan mengajak hati seorang insan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.³²

²⁹ Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna)*, hlm.210

³⁰ Aminuddin, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm.152

³¹ D. Fajar Ahwa. 2015. "Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswi Madrasah Aliyah Ashri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Puteri Jember". *Jurnal Fenomena*, 14(1), 104-106

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 90

Setelah penjabaran mengenai aqidah akhlak, selanjutnya adalah pembahasan tentang peran guru akidah akhlak. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai peran guru.

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), memiliki tugas merencanakan program dalam pengajaran, melaksanakannya, dan melakukan penilaian.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), memiliki tugas dalam mengarahkan peserta didik menuju proses pendewasaan dan memiliki kepribadian kamil.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), bertugas dalam memimpin, mengendalikan pribadi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat sekitar terhadap masalah dalam hal upaya mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi, memantau, dan ikut sertapada program pendidikan yang dilaksanakan.³³

Seorang guru memiliki tugas yang utama dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik guna menjadikannya sebagai pribadi yang lebih dewasa dan memiliki kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik, sehingga diharapkan mampu memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 91

Menurut E. Mulyasa, guru memiliki peran dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas pribadi seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan menilai kelancarannya sesuai kebutuhan peserta didik.

d. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian pembelajaran yang kompleks sehingga guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai.³⁴

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sabri sebagaimana dikutip oleh Maulana Akbar Sanjani, peran guru yaitu sebagai berikut:

³⁴ E. Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.28

a. Guru Sebagai Demonstrator

Guru mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan meningkatkan keilmuan yang dimilikinya karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik sebagai lingkungan sekolah dengan cara mengatur dan mengawasi kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah tempat yang memberikan keamanan dan kenyamanan pada anak didik dalam belajar.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam proses pembelajaran. Makna penengah disini ialah memberikan solusi dalam diskusi, menyediakan media belajar mengajar yang dibutuhkan, dan memilih metode yang tepat. Sebagai fasilitator, guru wajib memberikan fasilitas dalam mengajar, contohnya dengan suasana menyenangkan dalam pembelajaran dan proses interaksi yang berjalan dengan efektif dan optimal.

d. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru bertugas untuk menilai, mengevaluasi, dan mengamati perkembangan peserta didik dengan cara yang objektif melalui berbagai metode dan tahapan tertentu.

e. Peran Guru Sebagai Administrator

Sebagai administrator, guru harus bekerja dengan administrasi yang teratur. Proses administrasi yang baik diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam membuat RPP, menilai hasil belajar peserta didik, dan lainnya.

f. Peran Guru Secara Pribadi

Sebagai pribadinya, guru memiliki peran sebagai orang tua, teladan yang baik, pelajar, pengamat, dan lainnya.

g. Peran Guru Secara Psikologis

Guru merupakan ahli psikologi pendidikan dalam hubungan antar manusia, pembentukan kelompok, dan petugas kesehatan mental.

h. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik agar ia selalu aktif dan semangat belajar.³⁵

Kemudian, menurut Uzzer Usman sebagaimana dikutip oleh Wijayani, terdapat empat peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut³⁶:

a. Guru Sebagai Demonstrator Atau Pengajar

Guru diharuskan menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, mengembangkannya, dan meningkatkan kemampuan

³⁵ Maulana Akbar Sanjani. 2020. "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar". *Jurnal Serunai Pendidikan*, 6(1), hlm. 37-38

³⁶ Wijayani. 2017. "Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), hlm. 137

dalam ilmu yang dimiliki karena hal tersebut dapat memberikan penentuan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru berperan dalam mengelola kelas sebagai bagian pendidikan yakni lingkungan belajar yang memerlukan koordinasi dan organisasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas maupun kuantitas belajar peserta didik di kelas, seperti guru atau pendidik, hubungan antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi atau suasana di dalam kelas.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang media pendidikan yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif serta menggunakan media belajar dengan baik. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik seperti mengusahakan sumber belajar untuk mendukung tujuan pembelajaran, seperti buku, buku teks, majalah, dan lainnya.

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yaitu seseorang yang mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Evaluasi dilakukan

untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai dengan baik atau belum, serta mengenai ketepatan materi yang diajarkan.³⁷

Guru akidah akhlak dalam interaksi pembelajarannya memiliki peran yang sama dengan guru secara umum. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan memberikan contoh akhlakul karimah. Guru akidah akhlak sebagai demonstrator yang menunjukkan secara langsung kepada siswa, hendaknya mampu memberikan teladan yang baik, mengajarkan ibadah, berdoa untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa. Guru sebagai mediator yang menjadi penengah dalam pembelajaran diharapkan bisa memahami media yang digunakan agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu membimbing dan menuntun siswa dan ketika siswa sedang membutuhkan bantuan pemahaman misalnya tentang doa dan ibadah. Memahamkan siswa mengenai ibadah merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spritual. Guru sebagai evaluator membutuhkan motivasi dari semua pihak untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kecerdasan spritual dan emosional siswa.³⁸

³⁷ Wijayani. "Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember", hlm. 137

³⁸ Nur Hidayah. 2021. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan". *Jurnal An-Nida*, 1(1), 15-16

3. Kecerdasan Spiritual

Dalam KBBI, kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang artinya ialah sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³⁹ Menurut David Wechsler sebagaimana dikutip oleh Dedek Pranto Pakpahan, kecerdasan merupakan kebolehan seseorang dalam memahami lingkungan sekitarnya, dirinya dan pemahamannya dalam menghadapi masalah hidup.⁴⁰ Dalam KBBI, kata spiritual disebut dengan *spirit* yang maknanya adalah dorongan dan semangat dan spiritual adalah jiwa. Spiritual merupakan kebutuhan dasar manusia dan sebuah pencapaiannya yang tertinggi dalam kehidupan tanpa memandang asal-usulnya.⁴¹

Menurut Sinetar, sebagaimana dikutip oleh Zamzami dan M. As'ad, kecerdasan spiritual ialah pemikiran inspirasi dan dorongan yang berasal dari penghayatan ketuhanan. Hal ini yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan jiwa yang secara efektif bertindak.⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dan menempatkan perilaku maupun hidup dalam makna yang lebih

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka

⁴⁰ Dedek Pranto Pakpahan. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*. Malang: CV. Multimedia Edukasi, hlm. 7

⁴¹ Dedek Pranto Pakpahan. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*, hlm. 9

⁴² Zamzami Sabiq dan M. As'ad. 2012. “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), hlm. 58

luas. SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ.⁴³

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui pemikiran yang fitrah menuju manusia seutuhnya atau hanif, mempunyai pemikiran tauhid atau integralistik, dan memiliki prinsip “hanya karena Allah”. Kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ, serta kemampuan untuk member makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan.⁴⁴ Seseorang yang cerdas secara spiritualnya akan bertanggungjawab dengan menunjukkan orientasi pada kebajikan.

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعُمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَعَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَعَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁴⁵

Dari ayat tersebut, taqwa, iman, dan beramal saleh adalah indikasi kecerdasan spiritual. Seseorang bertanggungjawab dalam

⁴³ Danah Zohar dan Ian Marshall. 2001. SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: PT. Mizan Pustaka, hlm.4

⁴⁴ Agustian, Ary Ginanjar. 2007. ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga Publishing, hlm.13

⁴⁵ Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia

mempertahankan dan melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan menjaga keseimbangan dan melahirkan manfaat, memberi makna pada ibadah, dan berprinsip hanya kepada Allah Swt. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati yang menjadikan pribadi kreatif saat dihadapkan sebuah masalah dengan cara melihat makna di dalamnya, serta menyelesaikan dengan baik agar mendapat kedamaian dan ketenangan hati.⁴⁶

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan paradigma kecerdasan spiritual yang melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang diwujudkan dengan hal terbaik, utuh, dan manusiawi dalam batin.⁴⁷ Menurut Sinetar sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rifai, kecerdasan spiritual memiliki kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan ‘keakuan’ atau otoritas tinggi, kecenderungan untuk merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis.⁴⁸ Sikap yang dapat terbentuk dari kecerdasan spiritual ialah sikap kejujuran, saling menghargai, penuh kasih dan cinta kepada sesama. Spiritualitas dapat memberikan jalan dan arti kehidupan.

Kecerdasan spiritual memiliki banyak fungsi yaitu mendidik hati menjadi benar, dapat mengantarkan kepada kesuksesan, dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt, membimbing

⁴⁶ Yazidul, Syamsul, dan Rudy. 2020. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur’an Surat Al-Luqman”. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), hlm. 163

⁴⁷ Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 49

⁴⁸ Ahmad Rifai. 2018. “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual”. *Jurnal Al-Amin*, 1(2), hlm.265

seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki, mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan makna hidup agar hidup menjadi lebih bermakna, dan melahirkan karakter-karakter yang mulia dalam diri manusia.⁴⁹

Kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik. Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik yaitu:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Memiliki kesadaran diri yang tinggi
- c. Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang berisi visi dan nilai-nilai
- f. Enggan menyebabkan kerugian
- g. Cenderung untuk melihat kaitan berbagai hal
- h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana” dalam mencari jawaban-jawaban.⁵⁰

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan mengetahui jika kecerdasannya bekerja secara efektif, dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki prinsip dan pedoman hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebaikan berupa cinta, keadilan, kasih sayang, jujur, menghargai atau toleransi, dan lain-lain.

⁴⁹ Ahmad Rifai. “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual”, hlm.267

⁵⁰Danah Zohar dan Ian Marshall. SQ Kecerdasan Spiritual, hlm.14

- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan kemampuan dalam menghadapi rasa sakit.
- c. Kemampuan memberi makna pada semua pekerjaan dengan lebih luas dan bermakna.
- d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi.⁵¹

Indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Merasakan kehadiran Allah SWT.

Orang memiliki tanggung jawab dan kecerdasan ruhaniah mampu merasakan kehadiran Allah Swt di manapun berada. Kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan perasaan mendalam dan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.

- b. Mempunyai prinsip hidup yang jelas.

Yaitu memiliki kesadaran bahwa hidup harus dijalankan dengan penuh ketakwaan dan tanggung jawab.

- c. Senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt.

Berdzikir berarti merasakan keagungan Allah SWT dalam segala kondisi. Terdapat dzikir pikiran, hati, lisan, atau perbuatan.

- d. Sabar.

Sabar merupakan sebuah harapan yang kuat dalam menggapai impian dan cita-citanya. Terdapat sikap Istiqomah

⁵¹Wijayani. "Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember", hlm. 135

dalam kandungan kualitas sabar. Sabar ialah tidak berubah dari jalan yang ditempuh.

e. Cenderung pada kebaikan.

Orang-orang yang bertakwa dan bertanggungjawab adalah sosok manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Ia memiliki kekuatan dan upaya untuk menjalankan kewajiban (amanah).⁵²

4. Kaitan Peran Guru Akidah Akhlak Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Guru akidah akhlak memiliki peran yang penting dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual meningkat ataupun menurun tergantung bagaimana peserta didik melatihnya atau tidak sehingga memerlukan pembinaan agar berjalan dengan maksimal. Peningkatan kecerdasan spiritual sangat penting guna menjadikan peserta didik sebagai generasi yang memiliki moral baik dan kecerdasan spiritual luhur. Maka, peran guru akidah akhlak sangat dibutuhkan dan diharapkan mampu mengoptimalkan mata pelajaran dan pendidikan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Guru akidah akhlak memiliki peran sebagai sumber belajar, fasilitator, evaluator, dan motivator.

Guru adalah sumber belajar. Peran guru akidah akhlak sebagai sumber belajar adalah dengan memberikan materi pelajaran, penguatan,

⁵² Sri Handayani. 2019. "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), hlm.294-295

dan penanaman kepada peserta didik dalam pembelajaran. Peran guru sebagai sumber belajar memiliki keterkaitan dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual peserta didik dapat meningkat seiring dengan peran guru sebagai sumber belajar yang dioptimalkan dengan baik. Guru harus memiliki penguasaan materi yang baik dan menjadikannya sumber belajar yang baik agar aspek-aspek kecerdasan spiritual seperti mampu merasakan kehadiran Allah Swt, memaknai sesuatu dengan lebih bermakna dan mendalam, menerapkan kejujuran dan prinsip hidup yang jelas, bersikap sabar, dan memiliki sikap kasih sayang yang tinggi mampu dimiliki oleh peserta didik agar kecerdasan spiritualnya meningkat.

Sebagai fasilitator, guru akidah akhlak memiliki peran untuk memberikan fasilitas belajar mengajar dengan memberikan suasana nyaman di kelas, memfasilitasi peserta didik dengan berbagai program dan kegiatan, menjadikan peserta didik memahami apa yang dipelajari, dan memberikan fasilitas lainnya guna menunjang peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

Sebagai evaluator, guru bertugas menilai, mengevaluasi, dan mengamati perkembangan peserta didik. Proses evaluasi juga dilakukan guna melihat kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik. Misalnya ditemukan peserta didik yang curang dan mencontek saat ujian, maka guru berperan dalam memberikan evaluasi dengan lebih menekankan nasehat atau pengawasan agar aktivitas peserta didik terpantau dengan

baik begitupula dengan kecerdasan spiritualnya yang tidak menurun, tetapi harus meningkat.

Sebagai motivator, guru berperan dalam memberikan motivasi, semangat, dan dorongan. Motivasi yang diberikan guru juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual peserta didik agar selalu bersikap sabar saat menemui masalah, hidup dengan jujur dan berprinsip jelas, selalu memiliki kasih sayang tinggi, dan memotivasi dalam kegiatan pembiasaan dan keagamaan di sekolah. Peserta didik sangat membutuhkan dorongan dan motivasi tersebut agar kecerdasan spiritualnya mampu meningkat dengan baik dan memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjauhi hal-hal buruk yang dapat mengindikasikan turunnya kecerdasan spiritual.

B. Penelitian Terkait

Penelitian terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik sudah cukup banyak dikaji sebelumnya.

1. Aning Turdiani (2021) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak sebagai pengajar yaitu pembinaan kecerdasan melalui kegiatan keagamaan, guru mengajak peserta didik untuk salat Dhuha berjamaah sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru

memberikan sikap terbuka, akrab, ramah, suasana yang nyaman dan menarik, dan adanya kurikulum madrasah Murrotilil Quran. Sebagai motivator, guru memberikan apersepsi dan mendorong peserta didik untuk menemukan tujuan hidup melalui al-Quran.⁵³ Persamaan penelitian yaitu terkait indikator peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Perbedaannya yaitu tempat penelitian dan indikator peran guru yaitu sebagai sumber belajar dan evaluator.

2. Dwi Anjar Sari (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N Tulungagung*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guna mengembangkan sikap siswa dalam menghargai sesama yaitu dengan pembiasaan dan contoh keteladanan, melalui ceramah, nasehat, dan terlibat langsung. Guru selalu menanamkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai aqidah dan penanaman bahwa manusia harus memiliki kepercayaan tentang Tuhan-Nya, berbuat baik terhadap sesama, dan tepat waktu dalam beribadah.⁵⁴ Persamaannya yaitu terkait peran guru akidah akhlak. Perbedaannya yaitu terkait judul mengembangkan dan tempat penelitian.
3. Irma Fitriani (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung*".

⁵³ Aning Turdiani. 2021. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*.

⁵⁴ Dwi Anjar Sari. 2016. *Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N Tulungagung*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru akidah akhlak melaksanakan perannya dengan bekerjasama dengan semua guru, menanamkan aqidah kepada peserta didik agar senantiasa beribadah, bersyukur terhadap rahmat dan karunia dari Allah SWT, mencontohkan kedisiplinan, mengucapkan salam, menerapkan 5S, guru juga mengikuti kegiatan keagamaan dan saat beribadah selalu melibatkan peserta didik.⁵⁵ Persamaannya yaitu membahas peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya yaitu tempat penelitian dan kecerdasan dalam penelitian tersebut yakni membahas tiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ), sedangkan penelitian ini hanya terkait kecerdasan spiritual atau SQ.

4. Nur Hidayah (2021) dalam jurnal yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru berperan dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru akidah akhlak memiliki program atau kegiatan dalam rangka meningkatkan akhlak siswa diantaranya praktek ibadah, hafalan doa dan ibadah sehari-hari.⁵⁶ Persamaannya yaitu terkait peran guru akidah akhlak dan kecerdasan spiritual. Perbedaannya yaitu tempat penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah dan fokus pada kelas III.

⁵⁵Irma Fitriani. 2020. *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Peserta didik di MTs N 2 Tulungagung*.

⁵⁶Nur Hidayah. "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan*", hlm.9

5. Wijayani (2017) dalam jurnal yang berjudul “*Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak diantaranya ialah pemberian kewajiban dalam pelaksanaan pengamalan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca ayat-ayat Al-Qur’an, menanamkan pada diri peserta didik untuk kuat dalam memiliki prinsip hidup, memegang kebenaran dengan kokoh, berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist, dan mengajarkan kandungan didalamnya. Guru juga mengajarkan nilai-nilai moral melalui materi pembelajaran yang diajarkan dan melalui sikapnya.⁵⁷ Persamaannya terkait dengan peran guru akidah akhlak dan kecerdasan spiritual. Perbedaannya yaitu tempat penelitian yang bertempat di jenjang pertama yakni Madrasah Ibtidaiyah,

Penelitian tentang peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian ini akan memfokuskan tentang kecerdasan spiritual peserta didik dan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

⁵⁷Wijayani. “Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember”, hlm. 144

C. Kerangka Teori



Tabel 5. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Menurut teori-teori yang telah dijabarkan di atas, maka kesimpulannya adalah:

Guru akidah akhlak mempunyai peran besar dalam membimbing siswa dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dan sebagai pendidik mata pelajaran akidah akhlak diharapkan mampu mengoptimalkan mata pelajaran dan pendidikan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik. Aspek-aspek peran guru akidah akhlak yaitu sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai evaluator, dan sebagai motivator.

Kecerdasan spritual merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan arti tentang sesuatu yang tengah dialami dan agama mengarahkan manusia dalam menemukan makna yang mendalam dan bermakna dihadapan Tuhan-nya. Aspek-aspek kecerdasan spritual peserta didik yaitu merasakan kehadiran Allah Swt, mempunyai prinsip hidup yang jelas, bersikap sabar, kemampuan memaknai sesuatu dengan lebih bermakna dan mendalam, dan kemampuan untuk berbuat baik dengan kasih sayang yang tinggi, rendah hati, dan pemaaf terhadap sesama.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang akan diteliti bersifat deskriptif tentang peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang beralamatkan di Jalan Seroja Selatan, Karangkidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50241. Peneliti memilih SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti melihat bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik di sekolah tersebut terbilang baik, sehingga peneliti ingin meneliti lebih dalam kecerdasan spiritual peserta didik, kemudian dihubungkan dengan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 29 November 2022 sampai 28 Januari 2023.

D. Sumber Data

1. Sumber Primer

Merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dari sumbernya secara langsung.¹ Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung dengan guru akidah akhlak dan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, serta wawancara dengan guru lain yang terkait.

2. Sumber Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau dokumen. Yaitu melalui narasumber dengan responden lain atau dokumen-dokumen lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah dan teknik dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasananya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara

¹ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, hlm.225

yang dilakukan untuk menggali informasi tentang kecerdasan spiritual peserta didik dan mengetahui peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan mengacu pada pedoman wawancara untuk menjawab rumusan masalah yang diberikan. Sedangkan dalam wawancara tak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Narasumber dalam wawancara, yaitu guru akidah akhlak, peserta didik, dan kepala sekolah di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

2. Observasi

Observasi ialah teknik dalam pengumpulan data secara sistematis terhadap objek penelitian, secara langsung ataupun tidak. Observasi yang dilakukan peneliti dimaksudkan guna mengamati dan memahami peran guru akidah akhlak. Peneliti melakukan observasi langsung pada tempat penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati kegiatan rutin sekolah, mengamati kondisi sekolah, sarana prasarana, mengamati proses kegiatan belajar mengajar, dan mengamati program-program di sekolah yang diindikasikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Observasi tersebut merupakan

langkah untuk melihat peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mengumpulkan data melalui catatan data-data yang sudah ada.² Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Data-data tersebut seperti kondisi sekolah, sarana prasarana, profil sekolah, struktur organisasi, dan dokumen lainnya terkait penelitian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam analisis data, kegiatannya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.³

1. Reduksi Data

² Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, hlm.225

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.244

Perolehan data yang didapatkan dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak. Maka dari itu, data perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti ke lapangan, data pun juga semakin banyak dan rumit. Maka perlu dilakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan fokus pada hal-hal yang penting. Dengan reduksi data, akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data menggunakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lainnya. Teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data. Dalam proses analisis display ini, peneliti menjelaskan tentang peran guru akidah akhlak dan kecerdasan spiritual peserta didik yang diperoleh dari lapangan dan yang didapatkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga setelah mendisplay data, peneliti dapat menyajikan data yang jelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pengumpulan data. Tetapi jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan kuat, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.244

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji *dependability/auditability*, dan uji *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas Data

Uji kepercayaan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali terjun ke lapangan penelitian, mengamati, dan melakukan wawancara kembali dengan sumber lama atau baru. Perpanjangan pengamatan akan membentuk hubungan yang lebih dekat antara peneliti narasumber. Peneliti kembali melakukan pengecekan mengenai kebenaran data yang diberikan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan yang menghasilkan kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data.

c. Triangulasi

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan kesepakatan (*membercheck*) dengan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk melihat hasil data. Data mengenai peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang didapatkan dari wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi Waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Uji keteralihan dilakukan dengan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji *Dependability/Auditability*

Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Confirmability

Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.⁵



⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.225

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

1. Sejarah Singkat SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Jl. Seroja Selatan, Karangkidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan sebuah lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) yang didirikan dengan akte notaris Raden Mas Soetomo Soeprpto, SH dengan no. 86 tahun 1950. SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang tidak hanya menjadi sebuah lembaga pendidikan formal pada tingkat menengah pertama, namun juga mengedepankan pendidikan Islam melalui pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan dan lembaga pendidikan yang terdepan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, menyiapkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan.

2. Visi dan Misi SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

a. Visi

Sebagai lembaga Pendidikan Dasar lanjutan Islam terkemuka dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan meletakkan dasar-dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk mempersiapkan kader umat yang siap berkembang menjadi generasi *khaira Ummah*.

b. Misi

- 1) Mengembangkan konsep operasional kader umat yang siap berkembang menjadi generasi *khaira ummah*, dan proses pendidikannya.

- 2) Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 3) Mengembangkan kualitas sistem, metoda dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sejalan perkembangan pendidikan.
- 4) Membangun kualitas guru/pendidik profesional yang *tafaqquh fiddin*.
- 5) Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi.
- 6) Menciptakan budaya sekolah Islami.
- 7) Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan.

3. Tujuan Pendidikan

- a. Adanya penguatan dan pengoptimalan aspek sikap siswa sebagai pembiasaan melalui penjaminan lulusan yang mampu menerapkan pembiasaan BUSI dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peningkatan program akademik, penguatan kriteria dan penguatan kriteria lulusan melalui penjaminan lulusan yang memiliki penguasaan pengetahuan akademik yang luas.
- c. Peningkatan program kreativitas dan keterampilan siswa melalui partisipasi peserta didik dalam setiap event perlombaan kreasi.

4. Rencana Strategis

- a. Adanya penguatan dan pengoptimalan aspek sikap siswa sebagai pembiasaan melalui penjaminan lulusan yang mampu menerapkan pembiasaan BUSI dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peningkatan program akademik, penguatan kriteria dan penguatan kriteria lulusan melalui penjaminan lulusan yang memiliki penguasaan pengetahuan akademik yang luas.
- c. Peningkatan program kreativitas dan keterampilan siswa melalui partisipasi peserta didik dalam setiap event perlombaan kreasi.

5. Jam Belajar

Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang berlangsung selama 5 hari sekolah yaitu dari hari senin hingga jumat dan berlangsung dari pukul 07.00-15.00 WIB. Untuk mata pelajaran PAI ada Fiqh dan SKI. Selain itu ada tiga mata pelajaran ciri

khusus, yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran tersebut dilakukan 2 jam pelajaran. Terdapat juga pembelajaran BTQ yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar lebih pandai mengaji. Juga terdapat mata pelajaran tahfidz yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

6. Struktur Organisasi



Kepala Sekolah	: Asrul Sani, M.Pd
Waka Kesiswaan dan Humas	: Hamron Sulistyo P., S.Pd
Waka Kesiswaan Bidang Kurikulum dan Sarpras	: Yunita Kus Astuti, S.Si
Kepala Tata Usaha	: Saifurrahim, A,MdEI
Peltis Sis dan Hum	: Aulia.A.A., S.Pd
Peltis Kurikulum dan Sarpras	: Fathul Alim, S.Pd
Wali Kelas VII A	: S. Maftuhah, S.Pd
Wali Kelas VII B	: Suhartik,M.Pd
Wali Kelas VII C	: Aulia.A.A ,S.Pd
Wali Kelas VIII A	: Bangun I,S.Pd
Wali Kelas VIII B	: Wildan N, S.Pd
Wali Kelas IX A	: Saiful Arif, M.Pd
Wali Kelas IX B	: Harmanta, S.Pd
Wali Kelas IX C	: Dra. Rina Budi
Wali Kelas IX D	: Kiki Inggi S., S.Pd

Koordinator BP

: Elni Wildayanti,S.Pd

7. Kegiatan-kegiatan Rutin Kurikuler (Berupa Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler)

a. Intrakurikuler

- 1) Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- 2) Wawasan-wawasan yang diberikan pihak luar (ruang guru, neutron, dan lain-lain).
- 3) Tahsin Quran dan tahsin salat
- 4) Piket untuk siswa maupun guru
- 5) Upacara tiap hari hari besar

b. Kokurikuler

- 1) Membuat mine mapping sejarah-sejarah Islam
- 2) Pembiasaan membaca doa setelah dan sesudah wudhu
- 3) Pembiasaan salat dhuha berjamaah
- 4) Pembiasaan salat dhuhur berjamaah
- 5) Pembiasaan salat ashar berjamaah
- 6) Pembiasaan salat jumat berjamaah
- 7) Pembiasaan membaca doa setelah salat dhuha dan salat fardhu

c. Ekstrakurikuler

- 1) Pramuka
- 2) English Club
- 3) Arabic Club
- 4) Futsal

- 5) Tari Saman
- 6) Karate
- 7) TIK
- 8) Rebana
- 9) Paskibra
- 10) Presenter

B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan arti tentang sesuatu yang tengah dialami dan agama mengarahkan manusia dalam menemukan makna yang mendalam dan bermakna dihadapan Tuhan-nya. Apabila dikaitkan dengan peserta didik, maka kecerdasan spiritual merupakan kemampuan peserta didik dalam menemukan arti tentang sesuatu yang tengah dialami, menemukan makna mendalam, dan bermakna dihadapan Allah Swt.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan beberapa peserta didik untuk melihat kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Wawancara dimulai dengan menanyakan istilah kecerdasan spiritual menurut kepala sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asrul Sani selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Iya, saya pernah mendengar istilah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang muncul dan

dimunculkan dari seseorang yang berakhlak mulia dan aktivitasnya berkaitan dengan hal-hal spiritual atau ibadah.”¹

Dari penjelasan tersebut, makna kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam individu yang berkaitan dengan akhlakul karimah dan pemaknaan segala aktivitas dengan ibadah atau hal-hal spiritual.

Ada banyak kegiatan-kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asrul Sani selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Ada banyak kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa, ada sholat berjama'ah, motivasi-motivasi siswa, pembiasaan, kegiatan tadarus Al-Qur'an, program tahfidz, dan lainnya.”²

Dari penjelasan tersebut dan observasi, dapat peneliti paparkan terkait kegiatan praktik-praktik pembiasaan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, diantaranya membaca doa belajar, tadarus al-Qur'an dengan membaca surah-surah pendek, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, salat Dhuha, Dhuhur, Ashar, dan salat Jum'at yang dilaksanakan berjama'ah. Selain dari praktik pembiasaan, kebiasaan positif juga diterapkan misalnya berjabat tangan dengan guru, jum'at amal, memutar sholawat saat jam istirahat, penerapan BUSI atau Budaya Sekolah Islami, tahsin Qur'an, tahsin Sholat, dan lainnya. ³

Data wawancara dan observasi terkait indikator-indikator kecerdasan spiritual peserta didik ialah sebagai berikut:

¹ Asrul Sani, M.Pd, kepala sekolah, wawancara, 1 Desember 2022, 14.00 WIB

² Asrul Sani, M.Pd, kepala sekolah, wawancara, 1 Desember 2022, 14.00 WIB

³ Observasi pada tanggal 29 November 2022

1. Merasakan Kehadiran Allah SWT

Merasakan kehadiran Allah SWT dapat tercermin dari sikap peserta didik yang merasa takut kepada Allah SWT saat melakukan perbuatan yang tidak baik, selalu membaca doa, selalu melaksanakan kewajiban salat lima waktu, merasa yakin akan pertolongan dari Allah SWT, dan lainnya. Terkait dengan perasaan takut peserta didik kepada Allah SWT saat melakukan perbuatan yang tidak baik, hasil wawancara peneliti dengan Dwi Maulida dan Aqila selaku peserta didik mengatakan bahwa:

“Iya, saya merasa takut kepada Allah Swt, merasa berdosa, dan merasa seperti berbuat salah besar”⁴

“Iya merasa bersalah dan merasa berdosa”⁵

Kemudian, beberapa siswa yang lain yaitu Habibi, Azzam, dan Naufa juga menjawab bahwa mereka merasakan takut kepada Allah SWT saat melakukan perbuatan yang tidak baik.⁶ Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik merasa takut ketika melakukan perbuatan yang kurang baik karena merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga menimbulkan perasaan berdosa dan perasaan bersalah dalam dirinya.

Berdasarkan observasi, peserta didik juga selalu bersama-sama membaca doa sebelum memulai pembelajaran dan berdoa merupakan

⁴ Dwi Maulida, peserta didik kelas 8B, wawancara, 19 Januari 2023

⁵ Aqila, peserta didik kelas 8B, wawancara, 19 Januari 2023

⁶ Habibi, Azzam, dan Naufa, peserta didik kelas 8A dan 8B, wawancara, 19 Januari 2023

salah satu indikator bahwa peserta didik merasakan kehadiran Allah Swt. Hasil wawancara peneliti dengan Dwi Maulida dan Aqila mengatakan bahwa:

“Iya, saya selalu membaca doa sebelum belajar karena membaca bersama dengan teman ketika di sekolah”
 “Iya, dan di sekolah juga dilakukan pembiasaan”⁷

Dari penjelasan tersebut, sekolah memang memberikan kegiatan pembiasaan berdoa sebelum belajar, sehingga peserta didik juga terbiasa membaca doa. Diawali dengan membaca surah-surah pendek, membaca Asmaul Husna, kemudian berdoa dengan tenang dan didampingi oleh guru mata pelajaran.

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan melihat peserta didik dalam melaksanakan wudu dan salat jamaah apakah dengan tertib, sungguh-sungguh, dan tidak bergurau dengan teman. Semua peserta didik menjawab iya. Dwi Maulida mengatakan alasannya:

“Iya, karena dengan sungguh-sungguh itu berarti sungguh-sungguh juga dalam melaksanakan rukun Islam”⁸

Observasi dilaksanakan dengan melihat kegiatan peserta didik. Pada jam istirahat peserta didik melaksanakan salat Dhuha. Sebelum salat, peserta didik melaksanakan wudhu dengan urut dan tertib, membaca niat wudhu bersama-sama, melaksanakan wudhu, membaca doa setelah wudhu, membaca doa masuk masjid, dan melaksanakan salat Dhuha berjamaah. Sebagian besar peserta didik melaksanakan

⁷ Maulida dan Aqila, peserta didik kelas 8B, wawancara, 19 Januari 2023

⁸ Dwi Maulida, peserta didik kelas 8B, wawancara, 19 Januari 2023

dengan tenang, tertib, sungguh-sungguh, dan tidak bergurau dengan teman. Ketika ditemukan ada peserta didik yang masih kurang tertib, guru yang mengawasi langsung memberikan nasehat dan arahan. Begitupula dengan salat Dhuhur, salat Ashar, dan salat Jum'at, peserta didik juga melaksanakan dengan baik.⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah terkait sikap peserta didik saat sedang menghadapi masalah atau sesuatu yang sulit dan berdasarkan wawancara, peserta didik menyatakan bahwa mereka yakin Allah SWT akan memberikan pertolongan kepadanya. Aqila mengatakan bahwa:

“Iya, saat menginginkan sesuatu selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt karena saya yakin”¹⁰

2. Mempunyai Prinsip Hidup Yang Jelas

Prinsip hidup yang jelas ditunjukkan dengan sikap jujur, Istiqomah, keyakinan dalam menjalankan sesuatu, dan tidak mudah goyah. Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik mengatakan bahwa mereka pernah berkata tidak jujur. Hasil wawancaranya dari Dwi Maulida dan Naufa yaitu:

“Pernah, dulu, misalnya saat di rumah atau di sekolah”

“Pernah, misalnya ketika diajak main tapi aku gak mau terus nyari alasan biar tidak main”¹¹

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa peserta didik pernah berkata tidak jujur, misalnya ketika ada teman yang mengajak bermain, ia akan membuat alasan yang tidak jujur agar tidak bermain. Kemudian,

⁹ Observasi pada tanggal 29 November 2022

¹⁰ Aqila, peserta didik kelas 8B, wawancara, 19 Januari 2023

¹¹ Dwi Maulida dan Naufa, peserta didik kelas 8A dan 8B, wawancara, 19 Januari 2023

terkait sikap peserta didik dalam mengerjakan ujian, semua menjawab bahwa mereka mengerjakan dengan jujur dan tidak mencontek. Dwi Maulida mengatakan bahwa:

“Tidak pernah dan mengerjakan dengan jujur, karena juga ada aturannya untuk tidak mencontek”¹²

Dari jawaban tersebut, peserta didik memahami aturan bahwa mencontek itu tidak baik dan mengerti bimbingan dan pembelajaran dari guru agar selalu jujur dalam mengerjakan ujian.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan respon atau sikap peserta didik ketika menemukan barang di sekolah yang bukan miliknya untuk melihat sikap kejujurannya. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik mengatakan bahwa:

“Jika menemukan barang milik orang lain, saya akan bertanya kepada teman apakah barang tersebut milik ia, jika tidak saya akan melaporkan kepada guru”¹³

“Akan mengembalikannya karena itu bukan hak milik saya”

“Meletakkannya di tempat yang terlihat supaya ditemukan oleh pemiliknya”

“Berusaha untuk mengembalikannya kepada orang yang mempunyainya”¹⁴

Berdasarkan jawaban tersebut, peserta didik sudah memiliki sikap kejujuran dalam dirinya dengan tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan mengembalikan barang yang ditemukan dengan melaporkan kepada guru ataupun mengembalikan kepada teman yang

¹² Dwi Maulida, peserta didik kelas 8B, wawancara, 19 Januari 2023

¹³ Syauqi Alfian Fadlurrahman, peserta didik kelas 8B, wawancara, 23 Desember 2022

¹⁴ Dwi, Azzam, dan Habibi, peserta didik kelas 8, wawancara 19 Januari 2023

sedang mencarinya. Kemudian, berdasarkan wawancara, peserta didik menjawab dengan yakin bahwa ia selalu yakin, percaya diri, dan tidak ragu-ragu dalam menjalankan sesuatu. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki prinsip hidup yang jelas dan baik dengan penuh kepercayaan diri dan keyakinan.

3. Bersikap Sabar

Sikap sabar ditunjukkan peserta didik ketika menghadapi masalah, mendapatkan nilai ujian yang kurang baik, dan sikap sabar saat mengalami kekecewaan dan menemukan sesuatu yang tidak sesuai keinginannya. Saat mendapatkan nilai ujian yang kurang baik, sikap siswa yaitu sebagai berikut:

“Pernah, saya merespon nilai itu besoknya belajar lebih giat lagi”

“Iya, pernah dapat nilai kurang tapi tetap berusaha walau ada halangan”

“Pertama mungkin sakit hati, sedih dan menyesal dapat nilai kurang”

“Ya, pernah, dan belajar dengan lebih baik lagi”¹⁵

Peserta didik mampu termotivasi lebih giat lagi dalam belajar agar mampu mendapat hasil yang lebih baik, meskipun awalnya merasa sedih dan menyesal, hal itu membuatnya terdorong semangatnya untuk tetap berusaha. Selanjutnya, peserta didik menjawab bahwa mereka mampu bersabar saat menghadapi masalah dan ketika mengalami sesuatu yang tidak sesuai harapan. Terkadang siswa mudah terpancing emosi ketika memiliki masalah dengan teman yang menimbulkan

¹⁵ Dwi, Habibi, Naufa, dan Azzam, peserta didik, wawancara, 19 Januari 2023

pertenggaran. Tetapi, siswa mampu mengontrol emosi dan menunjukkan sikap sabar dalam dirinya.

4. Mampu Memaknai Sesuatu dengan Lebih Bermakna dan Mendalam

Berdasarkan wawancara kepada peserta didik terkait makna hikmah, didapatkan jawaban sebagai berikut:

“Iya, memahami makna hikmah, hikmah itu pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dan memang setiap masalah itu ada hikmahnya”¹⁶

“Belum memahami semua.”¹⁷

Dari penjelasan tersebut, peserta didik sudah mampu memahami arti hikmah yaitu pelajaran yang diambil dari setiap masalah dan setiap masalah memiliki hikmah. Meskipun terdapat peserta didik yang masih belum memahami secara keseluruhan, tetapi ia mengerti maksud dari hikmah tersebut.

5. Mampu Untuk Berbuat Baik dengan Kasih Sayang yang Tinggi, Rendah Hati, dan Pemaaf terhadap Sesama

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik mampu menerapkan perbuatan baik dengan memiliki kasih sayang yang tinggi kepada temannya, bersikap rendah hati, dan sikap pemaaf terhadap teman. Peserta didik mudah memaafkan kesalahan teman tergantung pada jenis kesalahan yang dilakukan dan membutuhkan waktu untuk memaafkan ketika ada kesalahan yang cukup besar. Ketika mengalami

¹⁶ Dwi Maulida, peserta didik kelas 8B, wawancara, 19 Januari 2023

¹⁷ Habibi, peserta didik kelas 8A, wawancara, 19 Januari 2023

kekecewaan, peserta didik membutuhkan waktu untuk mengembalikan rasa maaf atas kekecewaan yang dialami. Kecerdasan spiritual peserta didik yang berkaitan dengan sikap terhadap teman-temannya juga tergolong baik, misalnya membantu teman yang sedang menemukan kesulitan, memerlukan bantuan, ataupun menjenguk teman yang sedang sakit.

Berdasarkan pemaparan data-data wawancara beserta analisis tersebut, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah bisa dikatakan tergolong baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, aspek-aspek kecerdasan spiritual sudah dilakukan peserta didik dengan baik seperti merasakan kehadiran Allah SWT, mempunyai prinsip hidup yang jelas, bersikap sabar, mampu memaknai sesuatu dengan lebih bermakna dan mendalam, dan mampu untuk berbuat baik dengan kasih sayang yang tinggi, rendah hati, dan pemaaf terhadap sesama.

Kecerdasan spiritual peserta didik yang baik salah satunya tercermin dari berbagai kegiatan-kegiatan spiritual atau keagamaan di sekolah. Kecerdasan spiritual peserta didik terlihat dari aktualisasi menjalankan kewajibannya seperti salat lima waktu, membaca al-Qur'an, puasa, melaksanakan ibadah sunnah, yang menunjukkan bahwa peserta didik selalu merasakan kehadiran Allah SWT dengan taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kemudian, perilaku peserta didik di sekolah juga tercermin dari sikap sopan kepada guru, selalu bersalaman di pagi hari, mencintai kebersihan lingkungan, tidak mencontek saat ujian, dan melaporkan kepada guru ketika menemukan barang milik orang lain.

Berkaitan dengan sikap peserta didik saat mendapatkan nilai ujian yang kurang baik, peserta didik mampu menyikapi dengan sabar, lapang dada, dan memaknai serta menyadari bahwa penyebab nilai tersebut kurang baik adalah karena kurang belajar sehingga kemudian mereka merasa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi agar dapat mendapatkan hasil yang baik. Peserta didik juga dapat bersikap sabar apabila berbeda pendapat dengan teman, dapat menahan amarah agar tidak menimbulkan hal-hal negatif, dan berusaha menerapkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait sikap peserta didik saat menemui masalah, peserta didik juga mampu menyikapinya dengan sabar dan memahami hikmah dari masalah tersebut, dimana hikmah merupakan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari sebuah masalah. Setiap masalah memiliki hikmah di dalamnya. Bukan hanya dari sebuah masalah, peserta didik juga mampu memahami arti penting dari sesuatu yang tengah dialaminya. Bukan hanya sekadar menjalankan, tetapi juga mengerti alasan mengapa ia harus menjalankan sesuatu.

Kecerdasan spiritual peserta didik berkaitan dengan kemampuan memiliki kasih sayang yang tinggi, rendah hati, dan pemaaf juga

tergolong baik. Peserta didik mampu bersikap baik dan rukun dengan sesama teman-temannya, guru-guru, maupun lingkungan sekolah. Peserta didik akan menerima dengan sabar ketika ada pendapat yang tidak diterima oleh teman. Kemudian, menanyakan kabar teman, menjenguk, atau mendoakan teman yang sedang sakit agar lekas sembuh. Peserta didik juga berusaha untuk membantu teman apabila sedang menemukan kesulitan dan memerlukan bantuan atau pertolongan.

Berkaitan dengan sikap peserta didik yang berhubungan dengan hal yang mengecewakan, peserta didik mampu melupakan sesuatu yang membuatnya kecewa. Tetapi, beberapa juga membutuhkan waktu karena tidak mudah untuk melupakan sesuatu yang membuat kecewa. Berkaitan dengan sikap peserta didik saat teman melakukan kesalahan, peserta didik mampu memaafkannya dengan mudah bergantung pada pertimbangan kesalahan yang dilakukan.¹⁸

Proses untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik juga dibutuhkan fasilitas. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asrul Sani selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kalau fasilitas fisik yang kita miliki terbatas, seperti mushola juga terbatas. Tetapi berkaitan dengan program-program dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan anak itu merupakan fasilitas bagi mereka.”¹⁹

¹⁸ Observasi pada tanggal 29 November 2022

¹⁹ Asrul Sani, M.Pd, kepala sekolah, wawancara, 1 Desember 2022, 14.00 WIB

Dari penjelasan tersebut, fasilitas berupa fisik seperti mushola yang dimiliki terbatas. Namun, fasilitas berupa program-program atau kegiatan-kegiatan sangat banyak, sehingga peserta didik tidak hanya berpaku pada fasilitas fisik tetapi merasakan dampak positif terhadap program-program yang ada.

Kecerdasan spiritual peserta didik berhubungan dengan peran semua pihak sekolah, seperti tanggung jawab dari guru, kepala sekolah, dan individu masing-masing. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asrul Sani selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Iya, seharusnya semua guru memiliki peran dan tanggungjawab yang sama meskipun dalam pelaksanaannya semuanya tergantung kepada masing-masing guru.”²⁰

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, semua guru telah memiliki tugas, peran, dan tanggungjawab yang sama dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Tetapi pelaksanaan yang dilakukan oleh setiap guru berbeda. Guru sudah diberikan tugas atau piket, misalnya dalam mengawasi dan membimbing peserta didik saat berwudhu dan sholat berjama'ah. Kemudian, ada juga guru yang bertugas memimpin membaca doa sebelum belajar, membimbing tadarus al-Qur'an, bertugas menjadi imam sholat, dan lainnya sesuai tugas masing-masing guru.

Pelaksanaan dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik juga memiliki hambatan atau tantangan tersendiri. Hasil

²⁰ Asrul Sani, M. Pd, kepala sekolah, wawancara, 1 Desember 2022, 14.00 WIB

wawancara peneliti dengan Bapak Asrul Sani selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Ada. Hambatan dan tantangannya ialah background dari anak-anak sendiri yang berbeda, background kemampuan spiritual, support dari keluarga yang beragam, dan background dari guru sendiri yang level spiritualnya berbeda, juga semangat atau ghirah dari guru atau civitas akademika yang berbeda-beda. Artinya ada yang ikut peduli, ada yang tidak.”²¹

Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dukungan dan latar belakang dari pihak keluarga juga berbeda. Ada yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, namun ada juga yang kurang peduli dalam hal tersebut. Hal tersebut menjadikan tantangan yang harus mampu dilawan bersama-sama. Apabila semua pihak memiliki semangat dan ghirah (semangat yang menggelora dalam jiwa), maka tujuan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual mampu dicapai dengan efektif, optimal, dan maksimal.

Kepala sekolah bersama guru memiliki peran dan semangat yang samaguna meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asrul Sani selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah dan guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan peningkatan spiritual hanya memfasilitasi dengan berbagai kegiatan dan fasilitas yang semuanya nanti akan kembali pada siswa dan orang tuanya sendiri, apakah ia

²¹ Asrul Sani, M. Pd, kepala sekolah, wawancara, 1 Desember 2022, 14.00 WIB

mau menyambut program-program peningkatan kecerdasan spiritual tersebut.”²²

Dari penjelasan tersebut, maka kepala sekolah dan guru bertugas sebagai fasilitator dalam memfasilitasi peserta didik dengan berbagai program dan kegiatan. Seharusnya orang tua mampu menyambut dengan baik kegiatan tersebut dengan cara memiliki pandangan dan bimbingan yang sama dalam hal kecerdasan spiritual.

C. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Guru berinteraksi dengan peserta didik dalam memberikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bertugas untuk membimbing siswa supaya dapat menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran akidah akhlak adalah bentuk pendidikan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan potensi manusia agar membiasakan diri berbuat baik dan menjadikan manusia berakhlak sempurna dan tugas atau kewajibannya sebagai hamba Allah mampu dilaksanakan dengan baik. Mata pelajaran akidah akhlak berperan untuk menjadikan siswa yang senantiasa mempraktikkan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan iman dalam diri, dan diterapkan dalam perilaku mulia.

²² Asrul Sani, M. Pd, kepala sekolah, wawancara, 1 Desember 2022, 14.00 WIB

Berdasarkan penjelasan tersebut, guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik peserta didik.

Guru akidah akhlak di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki peran yang sangat penting dan besar dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik guna meningkatkan kecerdasan spiritual. Sebagai pendidik, guru akidah akhlak selalu mendidik peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui proses pembelajaran, penjelasan materi pelajaran, dan bimbingan baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain peran guru akidah akhlak sebagai pendidik, peneliti telah memaparkan peran guru akidah akhlak menjadi empat, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, evaluator, dan motivator. Sebelum memaparkan keempatnya, peneliti memulai wawancara dengan menanyakan arti kecerdasan spiritual. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

“Iya, saya pernah mendengar istilah kecerdasan spiritual. Maksud dari kecerdasan spiritual itu ialah ketika anak atau peserta didik tahu kewajibannya terhadap Allah Swt dan menjalankannya. Jika dia mampu menjalankannya, berarti kecerdasan spiritualnya baik.”²³

Berdasarkan pemaparan tersebut, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dan berkaitan dengan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt sehingga ia mampu menjalankan

²³ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

segala kewajiban dan perintah-Nya. Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dikatakan baik apabila ia mampu menjalankan kewajibannya

Kemudian, peran guru akidah akhlak telah peneliti paparkan menjadi empat, yaitu:

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Sumber Belajar

Guru memiliki tugas dalam menjadikan perannya sebagai sumber belajar dengan optimal dan maksimal. Sebagai sumber belajar, guru memberikan materi, penguatan, dan penanaman kepada peserta didik agar selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Sebagai sumber belajar, ketika menerangkan materi pelajaran, saya berusaha mengaitkan materi dengan penanaman bahwa semua adalah kuasa Allah Swt, ciptaan Allah Swt.”²⁴

Dari pemaparan tersebut, guru tidak hanya sekedar menjelaskan materi tetapi selalu berusaha untuk menjelaskan dan memberikan penanaman kepada peserta didik bahwa semua adalah kuasa Allah SWT, ciptaan Allah SWT. Misalkan ketika menjelaskan materi tentang kejujuran, maka guru juga menanamkan pemahaman kepada peserta didik untuk selalu merasakan kehadiran dan pengawasan dari Allah Swt. Kecerdasan spiritual peserta didik mampu ditumbuhkan

²⁴ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

dan ditingkatkan dengan perasaan yang mendalam bahwa ia selalu ada dalam pengawasan Allah Swt.

Selanjutnya berkaitan dengan peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terkait pemaknaan sesuatu dengan lebih bermakna dan mendalam. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Cara yang saya lakukan, anak-anak saya suruh melihat kehidupan sehari-hari. Misalkan akhlak, dalam kehidupan sehari-hari orang yang berakhlak itu akan mendapatkan dampak positifnya.”²⁵

Dari penjelasan tersebut, guru mengajak peserta didik untuk melihat dan mengamati kehidupan sehari-hari. Misalnya terkait materi akhlak, guru mengajak peserta didik untuk menemukan dampak positif atau hasil baik yang akan didapatkan apabila dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menerapkan akhlakul karimah. Dengan pemaknaan sesuatu dengan mendalam, individu akan dapat mengelola dan mengefektifkan kecerdasan spritualnya. Sehingga ia juga memiliki keinginan dan semangat untuk memiliki makna dalam hidup yang bermakna mendalam.

Guru juga berperan sebagai sumber belajar dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik agar senantiasa menerapkan kejujuran, istiqomah dalam setiap hal, dan memiliki prinsip hidup yang jelas. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

²⁵ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

“Selain memberikan materi tentang kejujuran, anak-anak juga dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam mengerjakan tugas, harus mengerjakan sendiri. Kemudian saat membeli jajan di kantin, karena kantin kita menerapkan sistem ambil sendiri.”²⁶

Dari penjelasan tersebut, selain memberikan materi, guru juga melatih peserta didik secara langsung tentang penerapan kejujuran di sekolah. Saat memberikan tugas, peserta didik diperintahkan untuk mengerjakan sendiri dan tidak mencontek temannya. Pelatihan kejujuran juga diterapkan di kantin, dimana peserta didik mengambil jajan sendiri dan membayarkannya kepada penjaga kantin. Pembiasaan tersebut akan melatih sikap kejujuran dan agar peserta didik memiliki prinsip hidup yang jelas, tidak mudah goyah, dan memiliki kepercayaan dengan diri sendiri serta orang lain.

Pemberian materi pelajaran akidah akhlak tentang sikap sabar juga sama seperti sikap jujur sebelumnya. Hasil wawancara peneliti yaitu:

“Sama seperti dengan sikap jujur sebelumnya. Tetapi, ada materi sendiri tentang sikap sabar. Kita berikan pengertian, dalil-dalil, contoh perilaku sabar, dan hikmahnya.”²⁷

Pemberian materi tentang sabar diawali dengan menjelaskan pengertian sabar, dalil-dalil tentang sabar, contoh perilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak positif atau hikmah apabila bersikap sabar dalam kehidupan.

²⁶ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

²⁷ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya dengan memberikan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, memberikan pemahaman kepada peserta didik yang belum memahami. Tetapi, apabila berkaitan dengan fasilitas fisik, maka sekolah yang wajib menyediakan fasilitas berupa sarana prasarana yang memadai. Fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan mampu membuat interaksi berjalan dengan baik dan efektif guna menunjang proses peningkatan kecerdasan spiritual. Berkaitan dengan fasilitas yang telah sekolah dan guru berikan dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Sekolah sudah memberikan fasilitas. Selain lingkungan kita yang telah memberlakukan BUSI atau Budaya Sekolah Islami, kita juga membantu anak-anak dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Supaya dari kebiasaan yang baik disini, bisa dibawa sampai rumah.”²⁸

Dari penjelasan tersebut, sekolah telah memberikan fasilitas sarana prasarana untuk menunjang proses pembelajaran dengan baik. Sekolah juga telah memberlakukan BUSI atau Budaya Sekolah Islami yang memiliki konsep sebagai penanaman dan penerapan nilai-nilai Islami. Dengan program BUSI dan pembiasaan-pembiasaan lainnya, diharapkan peserta didik mampu membiasakan diri dengan nilai-nilai

²⁸ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

Islami yang diterapkan di sekolah sehingga kemudian mampu bermanfaat di lingkungan rumah dan masyarakat.

Selanjutnya, sebagai fasilitator, guru juga harus memberikan nasehat maupun arahan kepada peserta didik. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Iya, saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”²⁹

Dari penjelasan tersebut, guru telah memberikan nasehat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nasehat diperlukan guna memberikan semangat atau motivasi dalam diri peserta didik. Dengan arahan-arahan yang diberikan, peserta didik akan terus terlatih dengan kebaikan dan apabila ia berbuat keliru mampu memperbaikinya.

Guru terkadang menghadapi peserta didik yang sulit memahami materi pelajaran atau yang memiliki pertanyaan yang luas. Menghadapi hal seperti ini, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Ketika menghadapi anak-anak yang membutuhkan pemahaman lebih atau dia ingin tau makna lebih dalam tentang materi tersebut, cara yang saya lakukan adalah dengan mengulang terus-menerus dan membimbing sampai anak-anak paham.”³⁰

3. Peran Guru Sebagai Evaluator

²⁹ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

³⁰ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

Sebagai evaluator, guru memiliki tugas untuk menilai, mengevaluasi, dan mengamati perkembangan peserta didik. Proses evaluasi dilakukan dengan cara yang objektif dengan berbagai metode dan tahapan. Sehubungan dengan peran guru sebagai evaluator, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan penilaian yang saya lakukan dalam proses pembelajaran, selain menggunakan penilaian tertulis dan penilaian lisan juga menggunakan penilaian sikap.”³¹

Pengamatan penilaian berdasarkan observasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari guru akidah akhlak dengan contoh RPP untuk kelas 8. Teknik penilaian terbagi menjadi empat, yaitu penilaian sikap spiritual, social, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap spiritual dilakukan dengan teknik observasi saat pembelajaran berlangsung. Teknik penilaian sikap social dilakukan menggunakan observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dan saat pembelajaran usai. Penilaian pengetahuan peserta didik dilakukan dengan menggunakan tes tulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan isian, dan lainnya. Penilaian keterampilan dilaksanakan menggunakan teknik proyek, misalnya membuat mapping.

³¹ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

Guru berperan dalam mengevaluasi peserta didik yang bersikap curang atau tidak jujur saat ujian. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Cara yang saya lakukan adalah dengan melakukan pengawasan, karena setiap hari kita sudah mengajarkan untuk selalu bersikap jujur. Apabila kita melihat secara langsung, maka kita mengingatkan. Tetapi tidak ada hukuman yang diberikan kepada anak.”³²

Dari penjelasan tersebut, guru tidak memberikan hukuman kepada peserta didik tetapi mengingatkan dengan sebuah nasehat. Guru juga melakukan pengawasan saat sedang mengerjakan ujian, supaya dapat memantau aktivitas peserta didik agar tidak melakukan kecurangan atau mencontek kepada teman.

Evaluasi juga dilakukan guru ketika menemui peserta didik yang bertengkar dengan temannya, yang mengindikasikan bahwa ia belum menerapkan sikap sabar dalam menghadapi masalah. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Apabila melihat anak yang bertengkar dengan temannya, kita melerai dan menyadarkan mereka bahwa pertengkaran itu tidak baik. Apalagi seusia anak SMP itu mudah emosi, maka kita tidak henti-hentinya untuk membimbing mereka.”³³

Dari penjelasan tersebut, guru telah memahami peserta didik sebagai anak SMP yang sedang dalam masa emosi labil sehingga tidak langsung merespon dengan amarah atau hukuman, tetapi membimbing

³² Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

³³ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

dan terus membimbingnya, serta memberikan pelajaran bahwa pertengkaran itu akan memberikan dampak negatif. Sehingga guru perlu mengingatkan kembali tentang penerapan sikap sabar. Sabar merupakan sebuah harapan dalam menggapai keinginan dan impian. Kesabaran akan membuahkan hasil. Di dalam kandungan sikap sabar, terdapat sikap Istiqomah. Sikap tersebut merupakan salah satu aspek kecerdasan spiritual yang perlu terus ditingkatkan.

4. Peran Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru harus selalu memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik supaya selalu memiliki rasa semangat dalam belajar, aktif, dan memiliki motivasi tinggi. Motivasi yang dilakukan guru berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, diantaranya memotivasi untuk bersikap sabar saat menemui masalah, hidup dengan jujur dan berprinsip jelas, selalu berbuat baik dan memiliki kasih sayang yang tinggi, dan memotivasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Cara yang saya lakukan dalam memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap sabar saat menemui masalah ialah dengan banyak membimbing, memotivasi, juga menceritakan kisah-kisah tentang sabar, serta dampak positif sabar. Lalu, agar peserta didik selalu bersikap jujur dan memiliki prinsip hidup yang jelas, cara yang dilakukan sama juga seperti sebelumnya, dengan membimbing mereka. Semua kita tekankan, baik jujur, sabar, tawakal, dan lainnya.”³⁴

³⁴ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

Motivasi diperlukan peserta didik agar ia selalu berbuat baik dan memiliki kasih sayang yang tinggi, baik kepada sesama teman, orang tua, bapak atau ibu guru, dan orang-orang di sekitarnya. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Iya, saya memotivasi peserta didik agar selalu berbuat baik dan memiliki kasih sayang yang tinggi. InsyaAllah semua guru juga selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada anak, dan membimbing supaya mereka juga sadar bahwa perbuatan baik itu akan kembali ke mereka sendiri. Sehingga mereka akan selalu menerapkannya.”³⁵

Guru juga memotivasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Guru tidak hanya memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi ikut serta secara langsung dalam kegiatan keagamaan. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Disini sudah terbagi tugas-tugas. Semua guru mendapatkan tugas. Ketika anak berwudhu, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat Ashar berjamaah ada yang mengawal dalam kegiatan mereka agar tertib dan antri. Ketika berwudhu, ada guru yang mengawasi, karena anak itu kadang ada yang tidak tertib, misalnya anggota-anggota wudhu ada yang tidak kena air semua. Hal itu perlu kita awasi. Juga saat berdoa setelah berwudhu, kita awasi. Sampai di dalam mozaik dan sholat berjama'ah.”³⁶

Dari penjelasan tersebut, guru akidah akhlak selalu terlibat langsung dan mengajak peserta didik dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah (seperti wudhu, salat Dhuha, Dhuhur, dan Asar

³⁵ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

³⁶ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

berjamaah). Di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, semua guru sudah diberikan tugas masing-masing dalam memantau kegiatan pembiasaan, termasuk guru akidah akhlak. Dimulai dari berwudhu, diawali dengan membaca niat wudhu bersama-sama. Kemudian saat peserta didik berwudhu guru mengawasi jika ada anak yang kurang tertib dalam berwudhu. Setelah wudhu, semua membaca doa setelah wudhu dan berbaris di depan mushola atau biasa disebut mozaik serta membaca doa masuk masjid. Sampai sebelum sholat dimulai, guru juga mengatur peserta didik di dalam agar menunggu dengan tenang dan suasana bisa kondusif. Kemudian, dilaksanakan sholat berjama'ah.

Dalam menjalankan peran-peran tersebut, guru akidah akhlak juga menemui hambatan dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Hambatannya ada, karena mereka tidak hanya hidup di lingkungan sekolah tetapi juga hidup di rumah dan masyarakat. Hal itu yang tidak bisa kita kontrol, seperti pergaulannya diluar sekolah.”³⁷

Dari penjelasan tersebut, terdapat hambatan dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual. Guru tidak bisa mengontrol atau selalu mengawasi kegiatan dan pergaulan peserta didik di luar sekolah karena setelah pulang sekolah mereka menjadi individu yang hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

³⁷ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

Selain hambatan, ada pula faktor yang mendukung atau menjadi penyemangat dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual. Hasil wawancara peneliti yaitu:

“Pendukungnya pasti ada, lingkungan sekolah kita sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Karena materi pelajaran agama kita lebih, seperti BTQ, Program Tahfidz, dan juga program BUSI. Itu InsyaAllah membantu mencerdaskan kecerdasan spiritual siswa. Semua guru juga mendukung.”³⁸

Dari penjelasan tersebut, lingkungan sekolah sangat mendukung dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Banyak program yang diterapkan seperti program tahfidz, BUSI, dan lainnya. Semua guru juga membantu dan mendukung dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.



³⁸ Dra. Siti Aisyah, guru akidah akhlak, wawancara, 1 Desember 2022, 12.40

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

Kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah bisa dikatakan tergolong baik. Aspek-aspek kecerdasan spiritual yaitu merasakan kehadiran Allah Swt, mempunyai prinsip hidup yang jelas, bersikap sabar, mampu memaknai sesuatu dengan lebih bermakna dan mendalam, serta memiliki dengan kasih sayang yang tinggi, rendah hati, dan pemaaf terhadap sesama mampu dilakukan dengan baik. Kecerdasan spiritual tercermin dari kegiatan pembiasaan dan keagamaan, seperti melaksanakan salat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjama'ah, membaca doa sebelum belajar, membaca al-Qur'an, tahsin salat, tahsin Qur'an, program tahfidz, dan lainnya. Sikap peserta didik tercermin dari kesopanan kepada guru, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menerapkan kejujuran, sabar saat menemui masalah, memahami hikmah dari masalah, mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan teman, serta sikap tolong-menolong terhadap teman.

Peran guru akidah akhlak sebagai sumber belajar yaitu memberikan penguatan, menjelaskan materi dengan penanaman kepada peserta didik bahwa semua adalah kuasa Allah Swt, mengajak peserta

didik menemukan dampak positif penerapan akhlakul karimah, membimbing dan melatih kejujuran secara langsung seperti saat mengerjakan ujian, dan membimbing untuk Istiqomah dalam segala hal. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dengan suasana belajar yang nyaman. Sekolah memberikan fasilitas dengan baik, memberlakukan BUSI sebagai penanaman, penerapan, dan pembiasaan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai fasilitator, guru memberikan nasehat baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan ketika menghadapi peserta didik yang membutuhkan pemahaman lebih, guru mengulang materi yang diajarkan dan membimbingnya paham. Peran guru sebagai evaluator yaitu melakukan evaluasi dan penilaian, melakukan pengawasan, tidak memberikan hukuman, mengingatkan dengan sebuah nasehat, serta terus-menerus membimbing dan mengarahkan. Peran guru sebagai motivator yaitu memotivasi peserta didik agar selalu berbuat baik, memiliki kasih sayang tinggi, semangat dalam belajar maupun kegiatan keagamaan, memotivasi agar senantiasa sabar, jujur, dan tawakkal. Guru tidak hanya memerintahkan tetapi juga ikut terlibat secara langsung serta mengajak peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan, maka berikut ini saran yang penulis kemukakan sebagai harapan:

1. Kecerdasan spiritual peserta didik dapat selalu dengan kerjasama semua pihak sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud secara maksimal.
2. Dalam menjalankan peran sebagai guru, hendaknya harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan motivasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Achadi, Muh. Wasith. 2018. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Al-Ghazali*. 1(2): 152–167.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Ahwa, D Fajar. 2014. "Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Ashri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Puteri Jember". *Fenomena*. 14 (1): 99–118.
- Aminuddin, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2015. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Busthomi, Y, dkk. 2020. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman". *Studi Ilmu Keagamaan Islam*. 1(2): 150–175.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firmansyah, Mokh. Iman. 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 17 (2): 79–90.
- Fitriani, Irma. 2020. "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung".
- Handayani, Sri. 2019. "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean)". *Bimbingan dan Konseling*. 3(2): 292–306.
- Hidayah, Nur. 2021. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan". *An-Nida*. 1(1): 9–17.
- Kholik, Abdul dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bogor: Unida Press.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pakpahan, Dedek Pranto. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem*

- Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Ahmad. 2018. "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual". *Al-Amin: Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. 1(2): 257–291
- Rohidin. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Sabiq, Zamzami, dan M. As'ad Djalali. 2012. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan". *Psikologi Indonesia*. 1(2): 53–65.
- Sari, Dwi Anjar. 2016. *Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N Tulungagung*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Mufatihatus. 2015. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam". *Pendidikan Agama Islam*. 3(1): 109–36.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turdiani, Aning. 2021. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*.
- Umar, Mardan dan Feiby Ismail. 2020. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wijayani. 2017. "Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember". *Al-Ashr*. 2(2): 122–145.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.